

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa permasalahan yang menjadi keresahan-keresahan selama ini diantaranya adalah pembelajaran sejarah hanya menyentuh atau membahas materi sejarah nasional di sisi lain sejarah lokal terabaikan. Hal ini terjadi pada siswa di MAN Tolitoli. Guru dalam melaksanakan tugasnya hanya terfokus pada buku paket sejarah nasional, dan metode yang digunakan hanya menggunakan interaksi satu arah. Para siswa diberikan tugas hafalan sehingga efektivitas dan tujuan yang akan dicapai tidak tercapai. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang ada siswa kurang memahami sejarah lokal bahkan tidak mengetahui sejarah daerahnya sendiri. Adapun yang menjadi harapan peneliti, adalah guru dapat mengaplikasikan pembelajaran sejarah lokal di MAN Tolitoli.

Masalah selanjutnya yang juga menjadi keresahan saat ini ialah kurangnya kesadaran kebangsaan yang dimiliki oleh para siswa. Nilai-nilai kepahlawanan, nilai nasionalisme, patriotisme juga nilai-nilai kearifan lokal sendiri tidak dipahami. Adapun yang menjadi dasar pernyataan tersebut, kurangnya siswa yang mengetahui dan memahami tokoh-tokoh pergerakan yang ada di daerahnya. Harapan terbesar saat ini adalah siswa memahami nilai-nilai kejuangan yang di wariskan oleh para pahlawan, dan tak kalah penting nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungannya.

Kajian sejarah lokal tidak lagi dapat dipandang tidak menarik, kurang luas dampaknya, atau alasan lain yang tradisional kajian sejarah lokal adalah kajian yang menuntut kesungguhan, dukungan keahlian antara lain dengan pendekatan “*total history*”, struktural, multidisipliner, baik dalam visi dirinya sendiri, maupun dalam kerangka nasional. Rohyati (2007: 220).

Pendidikan sejarah lokal dan sejarah nasional merupakan proses enkulturasi dalam rangka *nation charactert building*. Melalui proses pelebagaan nilai-nilai yang positif seperti nilai-nilai warisan leluhur, heroisme, dan nilai-nilai ideologi dijadikan alat perekat solidaritas bangsa. (Kartodirjo dalam Supardan, 2004: 29). Jiwa nasionalisme sangat diandalkan untuk menghindari disintegrasi bangsa yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut diatas. Untuk itu masih diperlukan peranan pemerintah untuk membuat kebijakan dalam bidang pendidikan agar semua mata pelajaran-pelajaran yang membentuk rasa nasionalisme dan wawasan kebangsaan, sehingga sejarah lokal mendapat perhatian yang cukup banyak. Terutama dalam proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Maka sudah saatnya kita mengembangkan kurikulum sejarah yang memperhatikan kondisi-kondisi mutakhir negeri ini, baik dari segi sosio kultural, kebijakan politik dalam bidang pendidikan yang mengarah pada otonomi daerah, dalam cakupan yang lebih kecil adalah otonomi sekolah, maka model pembelajaran pun harus bersifat inovatif. Satu diantaranya yang harus dikembangkan adalah penanaman kesadaran kebangsaan terhadap siswa melalui pembelajaran sejarah lokal.

Masalah diatas dan untuk menjawab berbagai perubahan tersebut, maka pemerintah memberikan serta memberlakukan kurikulum yang sifatnya keeluasaan pada guru dan sekolah untuk mengembangkan potensi yang ada di daerah itu sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kehendak masyarakat setempat dengan memperhatikan kekhasan daerah yang disebut dengan muatan lokal.

Menurut Desfina (dalam Supriatna dan Wiyanarti 2008: 208) mengatakan bahwa :

Kurikulum memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam mengembangkan silabus pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungannya. Ini menandakan bahwa salah satu upaya pemerintah untuk menggali serta mengembangkan potensi daerah sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan sekolah/masyarakat setempat.

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsanya, kemudian dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa yang Maha kuasa, berahlak mulia, cakap, kreatif inovatif, mandiri lalu menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Uraian di atas jelas, bahwa pendidikan IPS memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional, juga merupakan tujuan pendidikan IPS. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berdampak pada derasnya arus informasi menembus dan melintas antar negara.

Akibatnya berbagai pengaruh baik positif maupun negatif tanpa disadari turut masuk kedalam tatanan kehidupan masyarakat. Dengan demikian bangsa ini

perlu meningkatkan sumberdaya manusia agar memiliki identitas berdasarkan nilai-nilai luhur perjuangan bangsa sebagai tolak ukur serta mempunyai landasan pijak dalam bersikap dan bertingkah laku. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan sejarah harus dimanfaatkan sebaik-baiknya guna melakukan filterisasi terhadap pengaruh negatif, sehingga peradaban bangsa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dapat dicapai. Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan di semua aspek kehidupan manusia. Dalam rangka menghadapi berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh proses globalisasi pada satu pihak, dan proses demokratisasi pada pihak lain, sangat membutuhkan sumberdaya manusia yang lebih berkualitas melalui pembaharuan sistem pendidikan dan penyempurnaan kurikulum, termasuk kurikulum sejarah yang berlandaskan muatan sejarah lokal untuk memasukkan ke dalam sejarah nasional.

Adanya suatu perubahan yang lebih baik dan harus menyesuaikan tujuan pembelajaran sejarah nasional yaitu memotivasi siswa untuk berpikir kritis-analisis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa yang telah lampau guna memahami secara baik kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Perubahan serta pembenahan pembelajaran sejarah yang mencakup berbagai aspek baik aspek metodologis maupun aspek lain yang memang mempengaruhi kualitas pembelajaran sejarah.

Robinson dalam Sjamsuddin, 2007: 199) yang menganggap perlu perubahan dari sejarah lama (*the old history*) ke sejarah baru (*the new history*), perubahan ini antara lain berupa sejarah yang berorientasi politik semata ke

sejarah yang juga memperhatikan aspek-aspek sosial- ekonomi, budaya, pertanian, teknologi, pendidikan, dan psikologi.. *The new history* berarti lebih luas, dan itu merupakan sejarah sosial.

Perubahan sebuah paradigma tersebut, juga terjadi dalam pendidikan sejarah (Hasan, 1999: 9) sebagai konsekuensi logis adanya pergeseran filsafat dalam pembelajaran sejarah. Hasan berpendapat bahwa perubahan itu mencakup :

1. Pemahaman serta kesadaran dalam cerita sejarah belum bersifat final.
2. Adanya saling keterkaitan antara pelajaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Perlunya perluasan sejarah politik dengan tema-tema sejarah sosial, sejarah budaya, sejarah ekonomi dan yang menyangkut dengan teknologi.

Adanya perubahan paradigma pembelajaran sejarah maupun pada pembelajaran lainnya, merupakan salah satu tujuan untuk menjawab tantangan globalisasi termasuk masalah-masalah sosial yang sifatnya mengacu pada disintegrasi bangsa. Dengan demikian pelajaran sejarah berlandaskan rekonstruksi sosial dengan menggunakan paradigma *new history* artinya dalam proses belajar mengajar sejarah, guru sangat dituntut membawa siswanya dalam lingkungan kehidupan guna untuk mudah memahaminya. Pelajaran sejarah sering dirasakan sebagai hanya fakta-fakta berupa tahun, tokoh serta peristiwa belaka.

Proses pengajaran sejarah dalam bentuk hafalan serta terlalu banyak menekankan pada “*chalk and talk*” di kelas sangat lemah dalam hal mendorong keterlibatan murid dalam proses belajar aktif karena sulit dimengerti pada peristiwa sejarah yang terlalu memperhatikan tingkah laku orang dewasa yang ada diluar jangkauan pengalaman siswa (Partington dalam Widja, 1991: 92).

Tantangan bagi guru sejarah agar dapat berupaya mengembangkan pola atau metode yang beragam dalam proses belajar mengajar. Salah satu alternatif tentunya melalui pembelajaran sejarah lokal dengan cara membawa siswa pada lingkungan sekitarnya. Dengan adanya usaha pengembangan metode yang bervariasi dalam pembelajaran sejarah lokal semoga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran serta mendapat manfaat yang lebih besar dari proses belajarnya, dan juga pembelajaran yang dihasilkan lebih bermakna bagi peserta didik. Berdasarkan pemikiran Douch (1981) dalam Widja (1998) mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah lokal lebih mudah dihayati oleh para siswa, disebabkan berkaitan dengan lingkungan mereka. Sejarah lokal dapat membawahkan langsung siswa dalam mengenal masyarakatnya. Sebagai usaha pengembangan wawasan dalam pengajaran sejarah lokal tersebut, maka realisasinya pokok bahasan sejarah lokal sudah di tuangkan pada suplemen kurikulum yang disebut dengan kurikulum muatan lokal. Lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh siswa di daerah itu (Lampiran Keputusan Menteri P & K No. 0412/U/1987).

Pentingnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, bukan saja dalam mempermudah pemahaman serta penyerapan bahan pengajaran yang disajikan, akan tetapi juga lebih dari itu, untuk mendekatkan siswa dengan lingkungan serta menghindarkan diri dari keterasingan dengan lingkungan.

(Lampiran keputusan menteri P & K No. 0412/U/1987) menyebutkan tujuan diterapkannya kurikulum muatan lokal adalah :

- a) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.
- b) Murid dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai daerahnya sendiri.
- c) Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya serta menolong dirinya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.
- d) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan serta keterampilan yang dipelajarinya dalam memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
- e) Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan (Lampiran keputusan Menteri P & K no. 0412/U/1987)
- f) Bahan pengajaran akan lebih mudah diserap oleh siswa
- g) Sumber belajar di daerah dapat lebih mudah dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan itu sendiri

Bila diperhatikan dari tujuan penerapan kurikulum muatan lokal ini maka didalamnya dapat kita lihat bahwa dasar-dasar yang menunjang pengembangan sejarah lokal, sudah dimasukkan di dalam suplemen kurikulum KTSP (2006). Belajar dari lingkungan setempat membawah anak pada dunia nyata yang dihadapinya.sehingga guru dan siswa dapat memaknai keadaan sekarang dengan berpedoman pada masa yang lalu sesuai dengan lingkungannya.

Peran aktif Guru sangat dituntut memiliki kemampuan untuk menggali potensi minat anak sehingga dapat mengembangkan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan kebanggaan serta penghargaan melalui pembelajaran sejarah lokal.

Sebagaimana dalam Penelitian Supardan, (2004: 262) mengungkapkan tentang pentingnya pembelajaran sejarah lokal dapat diajarkan dalam mata pelajaran sejarah nasional, terutama untuk menunjang sejarah Indonesia di dalam upaya meningkatkan kesadaran kebangsaan. dalam penelitian yang berjudul: “ *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan perspektif Sejarah lokal, Nasional, Global, untuk Integrasi Bangsa*”. Ia menegaskan bahwa pembelajaran sejarah lokal perlu diperkenalkan pada siswa untuk mengenali identitas kelokalannya maupun menghargai identitas etnis/daerah lain yang ada di Indonesia. Arti penting dari studi sejarah lokal, dalam lingkungan suatu bangsa seperti bangsa Indonesia yang sangat menekankan pentingnya persatuan yang kokoh dalam menjaga integritas bangsa. Karena itu, apabila kita sadari bahwa hubungan sejarah lokal dengan sejarah nasional saling keterkaitan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa untuk mengetahui kesatuan yang lebih besar, bagian yang kecil itupun harus dimengerti dengan baik.

Menurut Kartodirdjo, hal-hal yang ada di tingkat nasional baru bisa dimengerti dengan lebih baik, apabila kita mengerti dengan baik pula perkembangan di tingkat lokal. Dan situasi yang kongkrit serta mendetil baru bisa diketahui melalui gambaran sejarah lokal (Kartodirdjo dalam Widja, 1991: 16).

Kepentingan yang lain dari penulisan sejarah lokal, yaitu “ memperluas pandangan tentang dunia Indonesia” Lopian (dalam Widja 1991 : 16). Maksudnya ialah untuk meningkatkan saling pengertian di antara kelompok-kelompok etnik di Indonesia dengan jalan meningkatkan kesejarahan dari masing-masing kelompok terhadap kelompok lainnya.

Menurut Jordan (dalam Widja,1968:7) sebenarnya lokalitas atau lingkungan terbatas itu tidak bisa dipisahkan dari lingkungan yang lebih besar karena yang kecil hakikatnya adalah bagian dari yang lebih besar. Yang kecil akan kurang bisa dimengerti tanpa memperhatikan keseluruhan yang lebih besar. Demikian juga sebaliknya, yang besar lingkupnya akan kurang dipahami apabila yang kecilpun tidak diketahui. Berbagai peristiwa sejarah lokal terjadi di beberapa daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah dengan ditandai adanya pergerakan atau perlawanan yang dilakukan oleh rakyat akibat tindakan semena-mena tentara Jepang hingga membangkitkan semangat perjuangan rakyat dimana-mana. Perlawanan rakyat yang terjadi di Sulawesi Tengah, menurut Nurhayati Nainggolan antara lain :

1. Balantak dan ranga-ranga di wilayah Kabupaten Banggai dan tokoh pemimpinnya bernama Mantide.
2. Di Desa Wuasa dan Watu Maeta di Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso pimpinan pergerakannya bernama Abe Pande.
3. Di Salinggoha Kecamatan Walea Kepulauan pada tahun 1944 (2694 tahun Jepang) terjadi perlawanan rakyat terhadap Jepang yang dipimpin oleh Talhata Dariseh.
4. Di Tolitoli tepatnya di Desa Malomba pada tanggal 18 Juli 1945 dengan pelopornya Abang Ali (1982/1983:156)

Perilaku tentara pendudukan Jepang sudah tidak manusiawi lagi, sebagaimana dalam penelitian Baso Siodjang, (1994:44) Perlawanan Rakyat Tolitoli terhadap penjajah (1919-1945), bahwa : Pemukulan sewenang-wenang kepada rakyat dan pemerkosaan terhadap wanita-wanita bahkan istri-istri orang pun diambil secara paksa dari tangan suami untuk memuaskan nafsu para kaki tangan Jepang dan ini menjadi kebiasaan sehari-hari.

Umumnya rakyat sudah menderita dengan tindakan pihak Jepang, sehingga timbul gerakan anti jepang yang dipelopori oleh putra-putra bangsa. Pada tanggal 30 Mei 1942 bala tentara Jepang yang dipimpin Miyamoto mendarat di Tolitoli dan mengambil alih kekuasaan dari tangan Kolonial Belanda” (Baso Siodjang, 1994 : 43). Peralihan kekuasaan berlangsung dengan damai, rakyat tidak dapat berbuat apa-apa kecuali tunduk dan patuh terhadap bala tentara Jepang hingga rakyat berusaha untuk bangkit melawan kezaliman penguasa Jepang. Di Tolitoli tepatnya di kampung Malomba Sulawesi Tengah, tidak luput dari peristiwa berdarah yang terjadi antara bala tentara Jepang dengan rakyat berusaha mati-matian untuk membela tanah airnya, hingga terbunuhnya La’Noni oleh tembakan senjata polisi Makalo setelah ia berhasil memenggal kepala seorang Ken Kanrikan yang bernama Imaki” Peristiwa ini terjadi pada tanggal 18 Juli 1945” (Nurhayati Nainggolan,et.al, 1982/1983:156).

Kartodirjo (1993: 74) Peristiwa kecil atau lokal tidak terlalu menarik, baru mulai bermakna kalau berbagai fakta ditempatkan dalam suatu konteks atau mengandung struktur, pola atau kecendrungan tertentu. Disini ada pokok yang memungkinkan perbandingan dengan fakta dari sejarah lokal lain. Dengan demikian unsur sejarah lokal bermakna karena dihubungkan dengan konteks makna serta dapat dicakup dalam generalisasi. Misalkan seberapa jauh kasus lokal itu representatif bagi gejala umum tingkat nasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peristiwa perlawanan rakyat Malomba di Sulawesi Tengah (1942-1945) terhadap pendudukan Jepang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah lokal lainnya. Sehingga kedudukan sejarah lokal sangat penting apabila dimasukkan kedalam kurikulum muatan lokal.

Berbagai hasil penelitian dan permasalahan di atas berkaitan dengan pembelajaran sejarah lokal dalam rangka meningkatkan kesadaran kebangsaan jika dikaitkan dengan menumbuhkan sikap menghargai sejarah lokal dan pejuang, sikap seseorang dapat terbentuk melalui intensitas pengalaman atau proses belajar, termasuk belajar menghargai sejarah serta pahlawan (pejuang) di lingkungan tempat mereka berada. Menurut Soedijarto (1998 : 11) menumbuhkan kesadaran serta menanamkan nilai-nilai melalui pembelajaran sejarah adalah melalui proses pendidikan sejarah perjuangan bangsa dalam membentuk sikap serta perilaku.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini secara umum dapat dirumuskan dengan beberapa permasalahan maka peneliti menetapkan judul penelitian ini yaitu: “Penggunaan Materi Sejarah Lokal Tentang Perlawanan Terhadap Pendudukan Jepang di Tolitoli Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Kebangsaan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tolitoli”.

Mengacu pada masalah tersebut penulis akan memfokuskan penelitian pada pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah merencanakan pembelajaran sejarah lokal di MAN Tolitoli?
2. Bagaimana mengintegrasikan peranan La'Noni dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di MAN Tolitoli?
3. Bagaimana mengembangkan pembelajaran sejarah lokal dalam RPP di MAN Tolitoli ?

C. Klasifikasi Konsep

1. Sejarah Lokal

Menurut Abdullah (Supardan, 2004: 109) 'sejarah lokal', adalah sejarah dari suatu tempat atau "*locality*", yang batasannya ditentukan oleh 'perjanjian'. Sejarah lokal secara sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah di kelampaun dari kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda pada 'daerah geografis' yang terbatas baik yang menyangkut komunitas *township*, *county*, maupun *village*, dan sejenisnya.

Sejarah lokal yang dimaksud disini adalah untuk memperluas pandangan tentang Indonesia dan saling meningkatkan pengertian di antara kelompok-kelompok etnis di Indonesia dengan jalan meningkatkan pengetahuan kesejarahan dari masing-masing kelompok terhadap kelompok lainnya. Sebagai contoh menurut Lopian, (Widja,1991: 19):

Kita sering lupa misalnya bahwa sementara Belanda di Jawa masih menghadapi invansi Jepang, di Gorontalo dan Aceh telah berkibar Dwiwarna kita, di Tarakan dan Minahasa penduduk telah disuruh menyanyi lagu kebangsaan Nippon. Sementara pemuda-pemuda kita berbaris sebagai pasukan Seinendan ataupun Haiho dan yang lain menjalankan Romusya, bendera Belanda masih berkibar di Marauke. Pada waktu kemerdekaan diproklamsikan 17 Agustus 1945 di Jakarta, Jayapura yang pada waktu itu masih bernama Hollandia, bersama Biak, Morotai dan Kalimantan Timur sudah diduduki tentara Sekutu.

Hal-hal seperti di atas ini sering tidak terekam dalam sejarah yang bersifat makro, sehingga bisa terjadi masing-masing kelompok masyarakat kita berpikir yang kurang tepat terhadap perkembangan sejarah di bagian-bagian lain di Indonesia, yang selanjutnya bisa menumbuhkan visi-visi sejarah yang kurang wajar di antara sesama anggota bangsa Indonesia. Sejarah lokal pada dasarnya bukanlah studi terisolir, tapi cenderung meyentuh bidang lingkup yang lebih luas. Pernyataan ini kiranya sejalan dengan apa yang telah dikutip sebelumnya dari Finberg & Skipp, bahwa lingkungan-lingkungan sejarah dari yang paling sempit/terbatas (Widja,1991: 15). Ini sama saja dengan mengatakan tidak ada batas yang tegas sebenarnya antara sejarah lokal dengan sejarah yang lebih luas lingkupnya seperti sejarah nasional. Pernyataan di atas perlu dijelaskan lebih jauh, jika tidak seperti mengingkari apa yang sudah disimpulkan terdahulu, yaitu yang menyangkut dengan eksistensi sejarah lokal disamping sejarah nasional.

Pernyataan di atas sebenarnya mengacu pada pikiran bahwa lokalitas atau lingkungan terbatas itu tidak bisa dipisahkan dari lingkungan yang lebih besar karena yang lebih kecil hakekatnya, adalah bagian dari yang lebih besar. Dengan demikian, yang kecil akan kurang bisa dimengerti tanpa memperhatikan keseluruhan yang lebih besar. Tetapi sebaliknya, yang lebih besar lingkungannya akan kurang dipahami apa bila yang lebih kecil juga tidak diketahui.

2. Kesadaran Kebangsaan

Pentingnya sebuah bangsa memiliki kesadaran kebangsaan positif digambarkan pula oleh Bung Karno dengan mengutip pendapat pemimpin Mesir yang termashur, Mustafa Kamil, sbb.:

Karena rasa kebangsaanlah, maka bangsa-bangsa yang terbelakang lekas mencapai peradaban, kebesaran dan kekuasaan. Rasa kebangsaanlah yang menjadi darah yang mengalir dalam urat-urat bangsa-bangsa yang kuat dan rasa kebangsaanlah yang memberi hidup kepada tiap-tiap manusia yang hidup. Soekarno dalam buku sebab kebangkitan nasional (Sapriya, 2008: 49).

Pernyataan dua proklamator kemerdekaan Republik Indonesia Bung Karno dan Hatta ini semakin jelas karakter bangsa Indonesia yang diharapkan jauh sebelum lahir bangsa dan berdirinya negara kesatuan republik indonesia (NKRI). Lebih lanjut Hatta, dalam bukunya sebab kebangkitan nasional. Sapriya (2008: 51) menegaskan bahwa "selain mengusahakan kerukunan yang lebih erat, juga harus menumbuhkan rasa solidaritas, kesetiakawanan diantara orang-orang Indonesia".

Apabila dihubungkan dengan kehidupan masa kini maka nilai-nilai tersebut tampaknya masih tetap relevan untuk diterapkan dan diwariskan kepada generasi kini yang hidup di era perubahan yang begitu cepat. Bangsa Indonesia yang memproklaimkan diri menjadi suatu negara yang berdaulat telah memiliki konstitusi dan bertekad untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara secara demokratis. Sistem pemerintahan maupun praktik hidup bermasyarakat yang dicita-citakan dalam UUD 1945 tidak diragukan memiliki semangat demokratis.

D. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang bagaimana menanamkan sejarah lokal dalam pelajaran sejarah nasional guna meningkatkan kesadaran kebangsaan serta menumbuhkan sikap menghargai sejarah dan nilai juang Lanoni di kelas X1 MAN Tolitoli. Selain itu, juga diharapkan supaya siswa mempunyai kemampuan untuk mengkonstruksikan nilai-nilai kearifan lokalnya sendiri. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana merencanakan pembelajaran sejarah lokal di MAN Tolitoli
2. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana mengaitkan peranan La'Noni dalam pembelajaran sejarah lokal di MAN Tolitoli
3. Untuk mendapatkan bagaimana mengembangkan sejarah lokal dalam RPP di MAN Tolitoli.

E. Manfaat Penelitian bagi Pendidik dan Pemerintah Daerah

1. Manfaat bagi Pendidik

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan pegangan terhadap dunia pendidikan dalam hal ini khusus bagi guru sejarah. Sehingga dapat mengembangkan strategi belajar yang efisien dan efektif dalam merancang dan mengevaluasinya terhadap nilai-nilai sejarah lokal. Secara praktis dari hasil penelitian ini nantinya menjadikan bahan masukan terhadap guru, khususnya guru sejarah di Tolitoli Sulawesi Tengah dalam mengembangkan wawasan tentang sejarah lokal.

2. Manfaat bagi Pemerintah Daerah

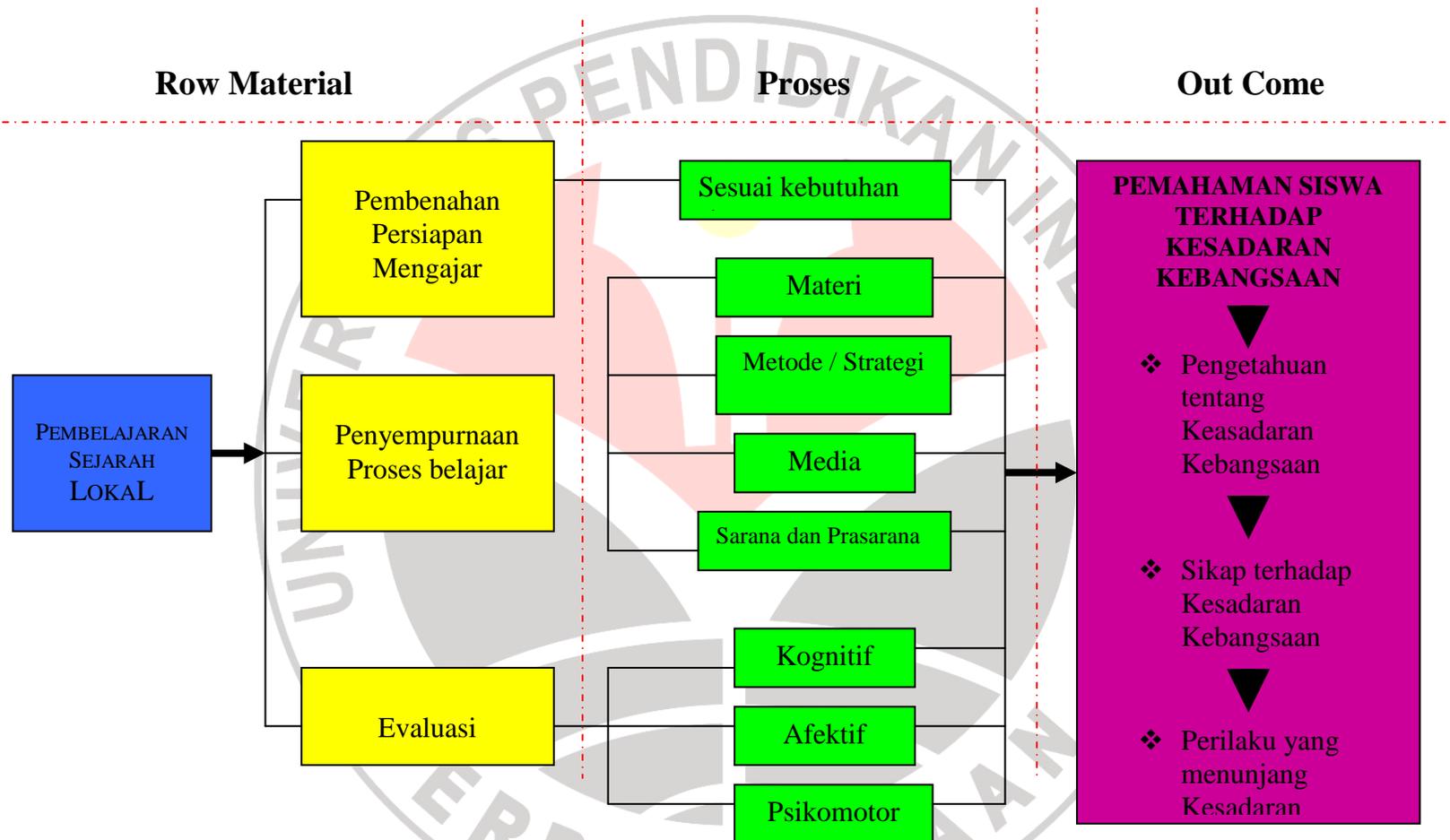
Bagi Pemerintah Daerah penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan informasi tambahan dalam menggali fakta-fakta sejarah yang selama ini belum terungkap dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian bisa memperkaya khasanah Daerah lalu mengembangkan program integrasi sejarah lokal ke dalam sejarah Nasional.

F. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berangkat dari kenyataan, bahwa banyak siswa di Madrasah Aliyah Negeri yang tidak tahu apalagi menghargai sejarah dan pejuang Sulawesi Tengah. Padahal siswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah lokal (Sulawesi Tengah). Pemahaman tentang sejarah lokal akan menjadi bekal bagi siswa untuk memaknai nilai-nilai sejarah dan perjuangan rakyat Sulawesi Tengah masa lalu sehingga dapat menjadi teladan hidup mereka dalam Masyarakat.

Tingkat pemahaman nilai-nilai sejarah lokal Sulawesi Tengah bagi siswa MAN Tolitoli yang rendah diharapkan dapat diatasi melalui (Pendidikan formal), khusus melalui mata pelajaran sejarah lokal Untuk itu dituntut kemampuan guru dalam menentukan komponen pembelajaran yang tepat, sehingga dapat menunjang keberhasilan kegiatan pembelajarannya.





Bagan 1.1

Paradigma Penelitian Pembelajaran Sejarah Lokal Dalam Rangka Membangun Kesadaran Kebangsaan.